



## **Dampak Perceraian Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Keluarga kristen**

**Setiawati dan Like Pris Dian Cahyaningtyas**  
**Sekolah Tinggi Teologi Bethel Banjarbaru**

*Email: tia20050109@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Perceraian merupakan fenomena sosial yang semakin meningkat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji dampak perceraian terhadap kehidupan sosial dan ekonomi keluarga, khususnya bagi anak-anak dan mantan pasangan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, jurnal ini menganalisis bagaimana perceraian dapat menyebabkan perubahan status sosial, tekanan psikologis, serta penurunan stabilitas ekonomi dalam rumah tangga pasca perceraian. Hasil kajian menunjukkan bahwa perceraian tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga mengubah struktur dan daya tahan ekonomi keluarga secara signifikan.

**Kata Kunci:** Perceraian, Sosial, Ekonomi, Keluarga kristen, Anak,

### **ABSTRACT**

*Divorce is a social phenomenon that is increasing in various countries, including Indonesia. This journal aims to examine the impact of divorce on the social and economic life of families, especially for children and ex-spouses. Using a descriptive qualitative approach, this journal analyzes how divorce can cause changes in social status, psychological stress, and decreased economic stability in post-divorce households. The results of the study show that divorce not only has an impact on the emotional aspect, but also significantly changes the structure and economic resilience of the family.*

**Keywords:** Divorce, Social Life, Economy, Family, Children

## **PENDAHULUAN**

Dalam struktur masyarakat modern, perceraian telah menjadi fenomena yang tidak asing lagi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perceraian bukan hanya memisahkan dua individu, tetapi juga mempengaruhi keseimbangan sosial dan ekonomi keluarga kristen. Anak-anak, terutama, sering kali menjadi korban utama dari konflik dan disintegrasi ini.

pernikahan juga disebut ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan. Pernikahan bertujuan untuk mengumumkan dan memberikan status baru pada pasangan suami istri kepada orang lain, supaya pasangan ini diterima dan diakui statusnya sebagai pasangan yang sah menurut hukum, agama, adat, dan negara.

Dampak sosial perceraian juga sangat terasa, terutama pada anak-anak dan remaja yang mengalami perubahan kondisi sosial yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Anak-anak dari keluarga bercerai cenderung menghadapi stigma sosial, isolasi, serta masalah emosional yang dapat mengganggu perkembangan sosial dan akademik mereka.

Kondisi ini menunjukkan perlunya dukungan dan intervensi yang tepat agar anak-anak dan keluarga dapat mengatasi dampak negatif perceraian dan membangun kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih stabil.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara terhadap beberapa responden yang telah mengalami perceraian. Data dianalisis secara naratif untuk melihat keterkaitan antara kondisi sosial dan ekonomi setelah perceraian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kajian literatur yang berkaitan dengan pemahaman mengenai dampak perceraian terhadap kehidupan sosial dan ekonomi keluarga, maka peneliti menemukan hal-hal sebagai berikut:

### **A. Definisi Pernikahan**

Pernikahan adalah ikatan hukum dan/atau keagamaan antara dua orang (laki-laki dan perempuan menurut banyak sistem hukum dan agama) yang bertujuan untuk membentuk kehidupan bersama sebagai suami istri. Pernikahan merupakan lembaga sosial yang diakui oleh masyarakat dan berfungsi sebagai dasar pembentukan keluarga.

Pernikahan diakui secara legal oleh negara, dengan hak dan kewajiban tertentu bagi pasangan suami istri, termasuk hak waris, pengasuhan anak, dan pembagian harta.

### **B. Tujuan Pernikahan**

Tujuan dari pernikahan sendiri adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal sampai maut memisahkan, oleh karenanya harus saling toleransi, saling melengkapi kekurangan satu sama lain. Akan tetapi pernikahan pada kenyataannya bukan hanya menyatukan antara dua insan, namun juga menyatukan dua keluarga yang mempunyai kepribadian yang berbeda-beda.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ariani, A. I. *Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Kehidupan Sosial Anak*. *hini Integration Review*, 2020. 2(2), Hal 257.

Perkawinan juga bertujuan membina kehidupan manusia secara rukun, tentram dan bahagia supaya hidup saling mencintai dan kasih mengasihi antara suami istri dan anak-anak serta keluarga lain agar terciptanya keluarga yang sejahtera. Kerukunan dan keharmonisan dalam rumah tangga sangat dibutuhkan oleh anak-anak, karena merupakan satu-satunya tempat dan lingkungan alami yang dapat dijadikan mendidik anak dengan baik dan benar, baik pendidikan jasmanai atau pendidikan rohani serta dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dalam jiwa mereka sendiri.

### **C. Penyebab Perceraian**

Perceraian merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang ada di masyarakat yang dipandang tidak sejalan dengan tujuan perkawinan. Perceraian bukan hal yang direncanakan, karena perceraian itu dapat terjadi pada siapapun. Perceraian adalah putusnya hubungan antara suami istri, yang disebabkan ketidak cocokan satu sama lain. Putusnya perkawinan oleh suami atau istri atau atas kesepakatan kedua-duanya apabila hubungan mereka tidak lagi memungkinkan mencapai tujuan perkawinan.

Faktor penyebab perceraian sangat beragam, mulai dari ketidak cocokan karakter, faktor ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, hingga perselingkuhan. Namun permasalahan tidak berhenti ketika proses perceraian selesai secara hukum. Dampak yang ditimbulkan dari perceraian terhadap anggota keluarga, khususnya anak dan pasangan yang ditinggalkan, dapat berlangsung dalam jangka panjang dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik secara sosial maupun ekonomi.

### **D. Dampak Perceraian Terhadap Sosial Keluarga**

Perceraian sering kali membawa dampak terhadap aspek sosial dalam kehidupan keluarga, terutama bagi individu yang mengalami perpisahan. Salah satu dampak yang paling umum adalah munculnya stigma sosial. Masyarakat masih sering menganggap perceraian sebagai sesuatu yang tabu atau kurang diterima, yang menyebabkan individu yang bercerai merasa dikucilkan atau dinilai negatif. Mereka tidak hanya harus berurusan dengan perubahan besar dalam kehidupan pribadi,

tetapi juga menghadapi prasangka dan pandangan negatif dari orang-orang di sekitar mereka.<sup>2</sup>

Situasi ini bisa memperburuk kondisi mental dan emosional, karena mereka merasa kehilangan dukungan sosial yang seharusnya bisa membantu mereka melewati masa-masa sulit

Perceraian bukan hanya perpisahan antara suami dan istri, tetapi juga membawa dampak sosial yang luas terhadap seluruh anggota keluarga. Berikut ini adalah beberapa dampak sosial:

### 1. Gangguan dalam Hubungan Keluarga

Perceraian menyebabkan perubahan struktur dan dinamika keluarga. Komunikasi antara orang tua dan anak bisa menjadi renggang, bahkan terjadi konflik berkepanjangan. Anak-anak bisa kehilangan rasa aman dan kenyamanan dalam keluarga.

### 2. Stigma Sosial

Keluarga yang bercerai sering mendapatkan stigma atau penilaian negatif dari lingkungan masyarakat. Hal ini bisa menyebabkan keluarga menjadi tertutup dan menarik diri dari pergaulan sosial.<sup>3</sup>

### 3. Masalah Ekonomi

Perceraian sering memengaruhi kondisi ekonomi keluarga. Salah satu orang tua harus menanggung beban keuangan sendiri, yang dapat berdampak pada akses pendidikan, kesehatan, dan kehidupan sosial anak.

---

<sup>2</sup> Azizah, Rina Nur, and Universitas Madura. "DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK," n.d., 2017. Hal 21-25.

<sup>3</sup> Goode, W. J. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bina Aksara, 2000. Hal 8.

#### 4. Perubahan Peran Sosial

Orang tua tunggal harus mengambil peran ganda sebagai ayah dan ibu. Ini bisa memengaruhi kualitas pengasuhan dan perhatian terhadap anak-anak, serta beban emosional yang lebih besar.

#### 5. Dampak pada Anak

Anak-anak sering menjadi korban terbesar. Mereka bisa mengalami tekanan emosional, kesulitan bersosialisasi, merasa terabaikan, bahkan mengalami penurunan prestasi belajar karena kondisi psikologis yang terganggu.

### E. Dampak Perceraian Terhadap Ekonomi Keluarga

Perceraian sering kali berdampak pada kondisi ekonomi kedua belah pihak. Penurunan pendapatan menjadi salah satu efek langsung yang dirasakan setelah perceraian. Sebelum bercerai, pasangan biasanya berbagi tanggung jawab keuangan dan biaya hidup, namun setelah berpisah, setiap pihak harus menanggung beban finansial mereka sendiri. Hal ini sering kali menyebabkan standar hidup menurun, karena pendapatan yang sebelumnya digabungkan sekarang harus dikelola secara terpisah. Selain itu, biaya hidup yang dulunya dibagi kini menjadi tanggungan individu, sehingga menambah beban ekonomi bagi masing-masing pihak setelah perceraian.<sup>4</sup>

Orang tua yang mengasuh anak harus membagi waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga, yang bisa menyebabkan, keterbatasan waktu untuk bekerja lebih lama atau mengambil pekerjaan tambahan untuk biaya pengasuh anak atau penitipan. Perceraian juga berdampak pada anak-anak dalam keluarga bercerai berisiko untuk mengalami penurunan kualitas pendidikan karena keterbatasan dana

---

<sup>4</sup> Harry Ferdinand. *Dampak Perceraian Orangtua terhadap Perkembangan Psikososial dan Prestasi Belajar*. Dalam Jurnal Harmoni Sosial: Volume 6. Nomor 2. September 2019. Halaman 155-163.

dan kurangnya fasilitas pendukung seperti les, perlengkapan sekolah, atau kegiatan ekstrakurikuler.

#### **F. Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak**

Perceraian mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan psikologi anak, karena pada umumnya perkembangan psikologi anak yang orang tuanya bercerai sangat terganggu, selain itu faktor negatif dampak dari perceraian adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya.

Ada 10 dampak negatif yang di rasakan anak pasca orangnya tuanya bercerai sebagai berikut:

##### **1. Tidak Percaya Diri**

Karena rasa malunya sudah berlebihan, otomatis kepercayaan diri juga kurang. Kondisi ini tentu berdampak negatif. Anak seakan-akan ikut menyalahkan diri sendiri atas perceraian yang terjadi. Sehingga anak tidak percaya diri untuk aktif di sekolah, ikut perlombaan, apalagi sampai tampil di atas panggung.

##### **2. Masalah Kesehatan**

Rata-rata problemata tak jauh dari kesehatan mental atau yang berkaitan dengan psikologis. Anak broken home jadi emosional, stres, sering merasakan sakit kepala, dan bahkan asma.

##### **3. Depresi**

Salah satu gangguan kesehatan mental ini memang tidak bisa diabaikan. Depresi bisa mempengaruhi mood, perasaan, pikiran, bahkan aktivitas sehari-hari. Hal ini terlihat dari cara anak berinteraksi, negative thinking, memendam banyak hal, yang terus menjadi bom waktu dan bisa meledak kapan saja.

##### **4. Prestasi/Pengembangan Akademik**

Ketika seorang menjadi anak broken home dalam keadaan masih sekolah, bukan tak mungkin konsentrasi akan terganggu. Bagaimana pun, terlalu banyak hal

yang masuk dalam pikiran. Akibatnya bisa berupa nilai yang turun drastis, kedisiplinan menurun, mudah tersulut amarah sehingga kerap berselisih. Di satu sisi, keadaan gocang ini memang bisa dimaklumi. Namun di sisi lain, tetap saja perlu usaha untuk membantu agar anak dapat mengembangkan akademiknya. Anak harus berkonsultasi dengan konseling, atau berteman dengan teman yang saling support.

## **5. Gangguan Emosional<sup>5</sup>**

Keadaan emosi yang kacau bisa dipengaruhi oleh banyak hal. Dalam usia anak menghadapi broken home dapat mempengaruhi kepribadiannya atas proses perpisahan orang tuanya. Namun keadaan rumah atau keluarga yang gocang dapat memengaruhi kesehatan mental. Seorang anak akan sangat sensitif, sering menangis diam-diam, stress, dan marah.

## **6. Merasa Kesepian atau Terisolasi**

Anak merasa kehilangan sosok ayah atau ibu, sehingga muncul rasa kesepian dan perasaan ditinggalkan, terutama jika hubungan dengan salah satu orang tua menjadi renggang.

## **7. Stres dan Kecemasan Berlebihan**

Perceraian memicu stres dan kecemasan pada anak, terutama karena mempercepat masa depan dan mengubah rutinitas sehari-hari. Anak bisa menjadi lebih nyaman, sulit tidur, dan sering cemas.

## **8. Mudah Terpengaruh Hal Negatif**

Dampak negatif perceraian pada anak juga menyebabkan anak yang beranjak remaja mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk yang ditemuiinya dalam pergaulan. Hal ini disebabkan anak merasa tidak lagi diperhatikan oleh orang tuanya yang sibuk dengan masalah rumah tangga. Terlebih, jika perceraian melalui proses yang tidak

---

<sup>5</sup> Helping Children Cope With Divorce. Oleh Teyber, H. Penerbit: Josey-Bass, A Wiley Company, 2001. Hal 221.

mudah sehingga masing-masing orangtua membutuhkan waktu untuk memulihkan dirinya sendiri sehingga mereka mengabaikan anak-anaknya.

### **9. Sulit Percaya dengan Orang Lain**

Anak yang mengalami broken home akan sulit percaya dengan orang lain dan akan selalu merasa bahwa ia sedang dibohongi. Perasaan sulit menaruh kepercayaan pada orang lain ini dapat menyebabkan anak mudah frustrasi dan sering berkecil hati saat berhubungan dengan orang lain.<sup>6</sup>

### **10. Kehilangan Fokus dalam Beraktivitas**

Karena anak lebih bergantung pada orang tuanya, dampak negatif perceraian pada anak membuat mereka mudah kehilangan fokus untuk melakukan kegiatan apapun. Anak akan mudah cemas, tegang, gugup, dan merasa sulit untuk berkonsentrasi pada hampir semua hal, terutama dalam belajar. Mereka juga akan kehilangan minat pada kegiatan apa pun yang membuat hatinya senang.

## **G. Solusi Agar Tidak Bercerai Menurut Kekristenan**

Solusi agar tidak bercerai menurut Alkitab berakar pada prinsip kasih, pengampunan, dan komitmen yang kuat dalam Tuhan, sebagai berikut:

### **1. Menjadikan Tuhan sebagai pusat pernikahan**

*“Dan jika seorang dapat dialahkan, dua orang akan dapat bertahan. Tali tiga lembar tidak mudah diputuskan.” Pengkhottbah 4:12*

Alkitab mengajarkan bahwa pernikahan bukan hanya antara dua orang, tetapi harus melibatkan Tuhan. Pasangan yang menempatkan Tuhan sebagai pusat akan lebih mampu menghadapi konflik dengan kasih, doa, dan hikmat.

Mengandalkan Tuhan dalam pengambilan keputusan, bukan hanya mengandalkan perasaan atau logika pribadi. Berdoa bersama dan membangun kehidupan rohani bersama, sehingga tumbuh secara spiritual sebagai pasangan.

---

<sup>6</sup> Santoso, Magdalena P. *Keluarga Yang Bertumbuh Serupa Kristus*. Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2020. Hal 45-55.

Kasih, kesabaran, dan pengampunan seperti yang diajarkan oleh Kristus, bukan hanya sesuai kehendak manusia.

Ketika pasangan menjadikan Tuhan pusat pernikahan, mereka akan lebih mampu menghadapi konflik dengan kasih dan pengertian, serta menjaga komitmen meski dalam masa sulit.<sup>7</sup>

## 2. Kasih tanpa syarat

*“Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. Kasih tidak berkesudahan; nubuat akan berakhir; bahasa roh akan berhenti; pengetahuan akan lenyap”.* 1 Korintus 13:4-8

Pasangan diajarkan untuk saling mengasihi bukan hanya saat senang, tetapi juga dalam masa sulit. Kasih sejati menurut Alkitab bersifat memberi dan tidak menuntut. Sebagai berikut:

### 1. Kasih itu sabar dan murah hati

Dalam pernikahan, kesabaran dibutuhkan ketika pasangan membuat kesalahan, sedang lemah, atau menghadapi tekanan hidup. Kasih sejati tidak cepat marah atau menuntut balasan. Ia juga aktif menunjukkan kebaikan (murah hati) tanpa pamrih.

### 2. Tidak cemburu, tidak sombong, tidak mencari keuntungan sendiri

Kasih dalam pernikahan tidak bersifat egois atau kompetitif. Ia tidak membandingkan diri atau merendahkan pasangan. Justru, ia memberi ruang bagi pasangan untuk bertumbuh.

---

<sup>7</sup> Maya & Widodo. *Mendidik Anak dan Membesarkan anak Usia Pra-Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006. Hal 35.

### 3. Tidak menyimpan kesalahan orang lain

Kasih sejati mengampuni. Dalam hubungan suami istri, kesediaan untuk melupakan kesalahan dan tidak mengungkit masa lalu adalah fondasi kedamaian dan kepercayaan.<sup>8</sup>

### 4. Menutupi, percaya, berharap, dan menanggung segala sesuatu

Artinya, kasih selalu memberi kesempatan kedua, mempercayai yang terbaik dari pasangan, berharap yang baik, dan siap bertahan dalam kesulitan. Ini adalah wujud kasih tanpa syarat, yang tidak bergantung pada situasi atau perubahan perasaan.

### 5. Kasih tidak berkesudahan

Kasih sejati tidak bersyarat dan tidak tergantung pada keadaan. Ia tetap ada bahkan ketika pasangan tidak sempurna.

## 3. Pengampunan dan kerendahan hati

*“Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain.” Kolose 3:13*

Kesediaan untuk saling mengampuni sangat penting dalam menjaga keharmonisan pernikahan. Alkitab menekankan pentingnya tidak menyimpan dendam dan menyelesaikan masalah dengan lemah lebut.

Ayat ini menekankan dua sikap utama yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan pernikahan dan mencegah perceraian, yaitu kesabaran dan pengampunan, yang didasarkan pada kerendahan hati.

### 1. Kesabaran dalam menghadapi kekurangan pasangan

---

<sup>8</sup>Savitri, L., S., Y. (2011). *Pengaruh Perceraian Pada Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011. Hal 7-14.

Dalam hubungan suami istri, kesabaran berarti memberi ruang bagi pasangan untuk tumbuh, belajar, dan berubah. Pasangan yang sabar tidak cepat tersinggung atau menghakimi, tetapi menahan diri dengan kasih.

## 2. Pengampunan sebagai wujud kasih yang dewasa

Pengampunan adalah kemampuan untuk melepaskan sakit hati dan tidak menyimpan dendam. Dalam pernikahan, pengampunan harus menjadi sikap rutin, karena dua orang yang hidup bersama pasti akan saling melukai, sengaja atau tidak.<sup>9</sup>

## 3. Mengampuni seperti Tuhan mengampuni

Ayat ini memberi standar yang sangat tinggi: mengampuni seperti Kristus mengampuni. Ini berarti pengampunan yang tidak terbatas, tanpa syarat, dan tidak bergantung pada permintaan maaf dari pihak lain.

## 4. Kerendahan hati sebagai dasar

Hanya hati yang rendah dapat bersabar dan mengampuni. Orang yang sombang cenderung menuntut, menyalahkan, dan sulit mengalah. Dalam pernikahan, kerendahan hati berarti rela mengakui kesalahan sendiri dan tidak selalu merasa benar.

## 4. Komunikasi yang jujur dan penuh kasih

*“Hendaklah kamu berkata-kata benar seorang kepada yang lain...” Zakharia 8:16*

*“Jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman...” Amsal 15:1*

Komunikasi terbuka dan penuh kasih membantu mencegah kesalahpahaman dan memperkuat ikatan emosional. Kejujuran membangun kepercayaan, yang merupakan fondasi utama dalam hubungan suami istri. Tanpa komunikasi yang

---

<sup>9</sup> Scheunemann, D. Romantika Kehidupan Suami-Istri. Malang: Gandum Mas, 2001. Hal 70.

terbuka dan jujur, kesalahpahaman akan mudah muncul dan mengikis kedekatan emosional.<sup>10</sup>

### **5. Kesetiaan terhadap janji pernikahan**

“Sebab itu apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.”

Markus 10:9

Perceraian bukanlah kehendak Tuhan. Ia menghendaki pasangan untuk tetap setia, bekerja sama dalam kesulitan, dan menjaga pernikahan sebagai perjanjian kudus.

Kesetiaan adalah wujud ketiaatan kepada Tuhan. Tetap setia dalam keadaan suka maupun duka adalah bentuk komitmen kepada Allah dan pasangan. Pernikahan adalah perjanjian, bukan perjanjian yang bisa dibatalkan secara sepahak. Seperti Allah setia pada umat-Nya, demikian juga suami istri dipanggil untuk setia satu sama lain. Menghindari perceraian berarti menghargai karya Tuhan dalam menyatukan dua kehidupan.

## **KESIMPULAN**

Perceraian membawa dampak negatif yang cukup signifikan bagi kehidupan sosial dan ekonomi keluarga. Dari segi sosial, perceraian menyebabkan hilangnya rasa aman dan kenyamanan dalam keluarga, yang berdampak pada gangguan emosional dan psikologis terutama pada anak-anak, seperti stres, kesedihan, kesedihan, penurunan kepercayaan diri, dan perilaku kenakalan remaja. Anak-anak yang orang tuanya bertengkar sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, isolasi, dan stigma sosial dari lingkungan sekitar. Perceraian juga mengganggu keberfungsiannya keluarga yang berdampak pada komunikasi, kekompakan, dan pemecahan masalah dalam keluarga.

---

<sup>10</sup> Wibowo, R. *Hukum Perkawinan Nasional*. Surabaya: Lentera Press, 2003. Hal 20.

Dari segi ekonomi, perceraian sering menyebabkan penurunan pendapatan keluarga akibat pembagian aset, berkurangnya dukungan finansial, dan penurunan kesejahteraan ekonomi anak-anak. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar dan pendidikan anak, sehingga berdampak pada kualitas hidup dan perkembangan anak. Namun, dalam beberapa kasus, pembagian aset yang adil atau dukungan dari lingkungan baru dapat membantu individu mencapai kestabilan ekonomi yang lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ariani, A. I. *Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Kehidupan Sosial Anak*. *hinisi Integration Review*, 2(2), 2020. Hal 257.

Azizah, Rina Nur, and Universitas Madura. "DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGANPSIKOLOGIS ANAK," n.d., 2017. Hal 21-25.

Goode, W. J. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bina Aksara, 2000. Hal 8.

Harry Ferdinand. *Dampak Perceraian Orangtua terhadap Perkembangan Psikososial dan Presstasi Belajar*. Dalam Jurnal Harmoni Sosial: Volume 6. Nomor 2. September 2019. Halaman 155-163.

Helping Children Cope With Divorce. oleh Teyber, H. Penerbit: Josey-Bass, A Wiley Company tahun 2001. Hal 221.

Santoso, Magdalena P. *Keluarga yang Bertumbuh Serupa Kristus*. Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2020. Hal 45-55.

Maya & Widodo. *Mendidik Anak dan Membesarkan anak Usia Pra-Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006. Hal 35.

Savitri, L., S., Y. *Pengaruh Perceraian Pada Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011. Hal 7-14.

Scheunemann, D. *Romantika Kehidupan Suami-Istri*. Malang: Gandum Mas, 2001. Hal 70.

Wibowo, R. *Hukum Perkawinan Nasional*. Surabaya: Lentera Press, 2003. Hal 20.